



Solusi Ketersediaan Pakan Ternak Musim Kemarau melalui Penyuluhan dan Praktik Pembuatan Silase di Desa Biccoing, Kabupaten Bone

Asrina¹, Sirwanti², Muh. Surya Akbar³, Syadelia Saufika⁴, Nur Hasdayanti⁵, Febrianti⁶, Nurul Bahari⁷, Muh. Sulpadli⁸, Rizwan⁹, Andi Fauzan Mus Saputra¹⁰

Keywords:

Silase; Pakan Ternak;
Musim Kemarau;
Penyuluhan; KKN

Correspondensi Author:

Bidang Pendidikan Matematika,
Universitas Muhammadiyah Bone
Email: sirwanti@unimbone.ac.id

History Artikel:

Received: 09-09-2026;
Reviewed: 09-09-2026
Revised: 11-09-2026
Accepted: 11-09-2026
Published: 14-09-2026

ABSTRAK

Desa Biccoing, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone merupakan wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi serta kambing, dengan kondisi lahan yang didominasi oleh area pertanian dan perbukitan. Salah satu tantangan yang dihadapi peternak di Desa Biccoing adalah keterbatasan pakan hijauan pada musim kemarau, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas ternak. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Reguler UNIM Bone Angkatan VI Posko Biccoing dilaksanakan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui penyuluhan dan praktik langsung pembuatan silase pakan ternak. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 5 September 2026, dengan menghadirkan narasumber Hj. Andi Adriani, S.Pt., serta diikuti oleh perwakilan masyarakat yang memiliki ternak di desa Biccoing dan aparat Desa Biccoing, sehingga total 25 peserta. Metode kegiatan meliputi pre-test, penyampaian materi penyuluhan, praktik pembuatan silase menggunakan bahan rumput gajah, dedak, dan molase yang difermentasi dengan EM4, serta post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase jawaban benar pada setiap item pertanyaan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 15,3% sebelum kegiatan menjadi 88,7% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 73,3%. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi berkelanjutan bagi peternak dalam menyediakan pakan ternak berkualitas, khususnya pada musim kemarau.

ABSTRACT

Biccoing Village, Tonra Subdistrict, Bone Regency, is an agrarian region where most residents work as farmers and cattle/goat breeders, with land dominated by agricultural areas and hills. One of the challenges faced by livestock farmers in Biccoing Village is the limited availability of forage during the dry season, which negatively impacts livestock productivity. The Regular Community Service Program of UNIM Bone, Batch VI, Biccoing Post, was carried out to address this issue through counseling and hands-on practice in making animal feed silage. The activity was held on Saturday, September 5, 2026, featuring resource person Hj. Andi Adriani, S.Pt., and was attended by

representatives of the community who own livestock in Biccoing Village as well as village officials, totaling 25 participants. The method included a pre-test, delivery of counseling material, hands-on practice in making silage using elephant grass, rice bran, and molasses fermented with EM4, and a post-test to measure the improvement in participants' understanding. Pre-test and post-test data were analyzed using descriptive quantitative analysis by comparing the percentage of correct answers for each question item. The evaluation results showed an increase in participants' average knowledge from 15.3% before the activity to 88.7% after the activity, an increase of 73.3%. This activity is expected to serve as a sustainable solution for livestock farmers in providing quality animal feed, particularly during the dry season.

PENDAHULUAN

Desa Biccoing terletak di Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki karakteristik wilayah agraris dengan lahan pertanian dan area perbukitan yang cukup luas, data luas wilayah 20,00 km², ketinggian 59 mdpl, batas wilayah sebelah utara desa Gareccing, sebelah barat desa pationgi kec. Patimpeng, sebelah selatan desa Ulu Balang Kec. Salomekko, dan sebelah timur desa Muara dan Desa Bacu, serta jumlah penduduk desa Biccoing yaitu 1.660 jiwa. Sebagian besar warga Desa Biccoing menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan peternakan, terutama ternak sapi dan kambing. Ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas menjadikan wilayah ini berpotensi untuk pengembangan sektor peternakan, sebagaimana juga ditemukan pada desa-desa berbasis pertanian lain di Sulawesi Selatan (Prima & Mahmud, 2021).

Tantangan utama yang dihadapi peternak di Desa Biccoing adalah sulitnya penyediaan pakan hijauan pada musim kemarau. Pakan merupakan komponen penting dalam usaha peternakan karena menyumbang sebagian besar biaya produksi ternak. Dalam manajemen pakan ruminansia, ketersediaan hijauan yang berkelanjutan sepanjang tahun menjadi prasyarat utama untuk menjaga asupan serat, energi, dan protein ternak secara konsisten, mengingat fluktuasi ketersediaan hijauan akibat musim dapat menyebabkan ternak mengalami defisit nutrisi pada musim kemarau apabila tidak diantisipasi dengan strategi penyimpanan pakan yang tepat. Ketersediaan pakan hijauan yang sangat dipengaruhi oleh musim menjadi kendala umum dalam usaha peternakan domba maupun sapi rakyat, sehingga keterbatasan pakan secara

langsung memengaruhi produktivitas ternak (Nuryati, Faqihuddin, Bunda, & Ruslan, 2022). Pada musim kemarau, lahan hijauan yang biasanya menjadi sumber pakan utama mengalami kekeringan, sementara kebutuhan pakan ternak tetap berlangsung sepanjang tahun. Keterbatasan hijauan pakan pada musim kemarau juga menjadi kendala serupa yang dilaporkan pada kegiatan pengabdian di Desa Arjasa, Kabupaten Situbondo (Suryaningsih, 2022), maupun pada kegiatan pelatihan pembuatan silase di daerah lain sebagai solusi kelangkaan pakan pada musim kemarau (Zulaikhah, Sidhi, Rohmat, & Irawati, 2026).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengolah limbah pertanian dan hijauan menjadi silase. Silase merupakan pakan ternak yang dihasilkan dari proses fermentasi bahan hijauan dalam kondisi anaerobik (kedap udara), sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu tanpa kehilangan banyak kandungan nutrisinya. Penerapan teknologi silase berbahan dasar rumput gajah terbukti efektif mendukung manajemen pakan ternak ruminansia pada musim kemarau (Al Adam dkk., 2023). Melalui proses fermentasi tersebut, bahan-bahan seperti rumput gajah, dedak padi, dan molase yang dicampur dengan bioaktivator EM4 dapat diubah menjadi pakan yang lebih tahan lama, bernutrisi, dan dapat disiapkan sebagai cadangan pakan menjelang musim kemarau, sebagaimana diterapkan pada program pengawetan pakan berbasis silase hijauan di kelompok ternak sapi perah Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang (Prima & Mahmud, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa KKN-R UNIM Bone Angkatan VI Posko Biccoing melaksanakan kegiatan

pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan praktik pembuatan silase pakan ternak. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan peternak mengenai konsep dan manfaat silase sebagai cadangan pakan; (2) memberikan keterampilan praktik pembuatan silase menggunakan bahan yang tersedia di sekitar desa; dan (3) mendorong kemandirian kelompok tani/peternak dalam mengolah limbah pertanian dan hijauan menjadi pakan ternak berkualitas, sebagai upaya mengatasi kelangkaan pakan pada musim kemarau serta mendukung keberlanjutan usaha peternakan warga.

Berdasarkan pendekatan penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung sebagaimana diuraikan di atas, kegiatan ini diduga akan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak Desa Bicoing secara signifikan dalam mengolah bahan hijauan dan limbah pertanian menjadi silase. Dugaan ini didasarkan pada temuan kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan teoretis dan praktik langsung secara konsisten mampu mendongkrak pemahaman peternak, sebagaimana dilaporkan pada pemberdayaan kelompok ternak sapi di Desa Sangup, Boyolali (Susilawati dkk., 2022) maupun pada pelatihan pembuatan silase bagi peternak domba di Desa Penancangan, Kota Serang (Silda dkk., 2025). Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman peserta yang tajam antara hasil pre-test dan post-test setelah pelaksanaan penyuluhan dan praktik pembuatan silase ini, sekaligus tumbuhnya kesiapan peternak untuk mereplikasi pembuatan silase secara mandiri pascakegiatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Reguler (KKN-R) UNIM Bone Angkatan VI Posko Bicoing pada Sabtu, 5 September 2026, di Aula kantor Desa Bicoing, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Kegiatan menghadirkan narasumber Hj. Andi Adriani, S.Pt., dan diikuti oleh perwakilan masyarakat yang memiliki ternak di desa Bicoing dan aparat Desa Bicoing, sehingga total 25 peserta. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu pre-test, penyampaian materi penyuluhan, praktik pembuatan silase, dan post-test.

1. Tahap Pre-Test

Kegiatan diawali dengan pendaftaran dan pengarahan singkat oleh mahasiswa KKN-R kepada seluruh 25 peserta, yang terdiri atas perwakilan kelompok tani/peternak dari lima dusun di Desa Bicoing serta aparat desa, mengenai rangkaian acara yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, peserta diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai silase pakan ternak. Kuesioner disusun dalam format Tahu/Tidak Tahu yang mencakup tujuh pernyataan terkait pengertian, bahan, fungsi bioaktivator EM4, prinsip fermentasi anaerobik, lama penyimpanan, ciri keberhasilan silase, dan kesiapan peserta membuat silase secara mandiri. Pengisian kuesioner didampingi langsung oleh mahasiswa KKN-R untuk memastikan setiap peserta, termasuk peserta lanjut usia, memahami maksud setiap pernyataan sebelum menjawab.

2. Tahap Penyampaian Materi dan Praktik Pembuatan Silase

Narasumber menyampaikan materi mengenai definisi, manfaat, tujuan, bahan-bahan pembuatan silase, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan dan penyimpanan silase, sembari membuka sesi tanya jawab agar peserta dapat menyampaikan pengalaman dan kendala pakan yang selama ini mereka hadapi di dusun masing-masing. Selanjutnya, ke-25 peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil beranggotakan perwakilan dusun yang sama, dengan setiap kelompok didampingi oleh satu hingga dua mahasiswa KKN-R, agar seluruh peserta dapat terlibat langsung dan bergiliran mempraktikkan setiap tahapan pembuatan silase menggunakan alat dan bahan berupa timbangan, ember, drum berlapis plastik, rumput gajah, dedak padi, molase, dan EM4. Bahan-bahan dicampur secara merata oleh masing-masing kelompok, kemudian dimasukkan ke dalam wadah kedap udara dan dipadatkan untuk meminimalkan sirkulasi udara, dengan mahasiswa KKN-R dan narasumber berkeliling memberikan arahan serta mengoreksi teknik pemadatan agar sesuai standar. Proses fermentasi silase pada kegiatan ini berlangsung maksimal 21 hari sebelum siap digunakan sebagai pakan ternak, dan aparat desa turut dilibatkan dalam memantau penyimpanan wadah silase di lokasi yang telah disepakati bersama warga.

3. Tahap Post-Test dan Evaluasi

Setelah rangkaian penyuluhan dan praktik selesai, seluruh 25 peserta yang hadir kembali dikumpulkan dan diberikan kuesioner post-test dengan pertanyaan yang sama seperti pre-test, untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama aparat desa untuk membahas rencana keberlanjutan praktik pembuatan silase secara mandiri di masing-masing dusun. Data pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase jawaban benar pada setiap item pertanyaan.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan dan Praktik Pembuatan Silase

Kegiatan	Tahapan Pelaksanaan	Evaluasi
Persiapan dan Pre-Test	Koordinasi dengan pihak desa, penyusunan kuesioner pre-test dan post-test, serta persiapan alat dan bahan silase	Analisis hasil pre-test
Penyuluhan	Penyampaian materi mengenai definisi, manfaat, bahan, dan prinsip pembuatan silase oleh narasumber (Hj. Andi Adriani, S.Pt.)	Observasi partisipasi dan respons peserta
Praktik Pembuatan Silase	Pencampuran bahan, pemadatan dalam wadah kedap udara, dan penjelasan proses fermentasi anaerobik selama maksimal 21 hari	Observasi keterampilan praktik peserta
Post-Test dan Evaluasi	Pengisian kuesioner post-test oleh seluruh peserta dengan susunan pertanyaan yang sama dengan pre-test	Analisis peningkatan pengetahuan peserta

1. Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pembuatan silase pakan ternak di Desa Biccoing mendapat respons positif dari peserta, yang terdiri atas perwakilan masyarakat yang memiliki ternak di desa Biccoing dan aparat Desa Biccoing. Materi yang disampaikan oleh narasumber Hj. Andi Adriani, S.Pt. mencakup pengertian silase, manfaat silase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Desa Biccoing, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone pada Sabtu, 5 September 2026, dengan melibatkan 25 peserta yang merupakan perwakilan kelompok tani/peternak dari lima dusun serta aparat desa. Rangkaian pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

sebagai cadangan pakan pada musim kemarau, bahan-bahan yang dapat digunakan, serta prinsip dasar fermentasi anaerobik dalam pembuatan silase. Peserta terlihat antusias mengikuti pemaparan materi dan aktif mengajukan pertanyaan seputar bahan pengganti dan cara penyimpanan silase di rumah masing-masing.



Gambar 1: Sesi Penerimaan Materi Pembuatan Silase

2. Praktik Pembuatan Silase

Pembuatan silase dimulai dengan menimbang dan menyiapkan bahan berupa rumput gajah, dedak padi, dan molase, yang kemudian dicampur dengan EM4 sebagai bioaktivator fermentasi. Campuran bahan dimasukkan ke dalam wadah kedap udara dan dipadatkan untuk mencegah masuknya udara,



Gambar 2: Praktik Pembuatan Silase

3. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test

karena proses fermentasi silase membutuhkan kondisi anaerobik agar bakteri asam laktat dapat berkembang optimal. Silase kemudian disimpan selama maksimal 21 hari sebelum dapat digunakan sebagai pakan ternak. Seluruh peserta dilibatkan langsung dalam proses pencampuran dan pemadatan bahan sehingga dapat mempraktikkan pembuatan silase secara mandiri.



peserta menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Item Pertanyaan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1. Pengertian pakan silase	20	92	72
2. Bahan dasar pembuatan silase	24	96	72
3. Fungsi EM4 dalam proses fermentasi	12	88	76
4. Prinsip fermentasi anaerobik (kedap udara)	8	84	76
5. Lama waktu fermentasi silase	16	92	76
6. Ciri-ciri silase yang berhasil (warna, bau, tekstur)	12	80	68
Rata-rata	15,3	88,7	73,3

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan mengalami peningkatan yang cukup besar, dengan capaian tertinggi justru terjadi pada item yang bersifat konsep dan teknis, yakni fungsi EM4 dan prinsip fermentasi anaerobik. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar teori fermentasi anaerobik yang menyatakan bahwa proses pengawetan hijauan melalui silase bergantung pada kondisi kedap udara agar bakteri asam laktat dapat tumbuh optimal dan menekan aktivitas mikroorganisme pembusuk, sehingga konsep tersebut memang memerlukan visualisasi dan pengalaman langsung agar dapat dipahami secara utuh oleh peternak yang sebelumnya hanya mengenal pengawetan pakan secara konvensional. Peningkatan tertinggi terlihat pada

pemahaman mengenai prinsip fermentasi anaerobik dan lama waktu fermentasi silase, yaitu masing-masing sebesar 76%, yang menunjukkan bahwa praktik langsung mampu memperjelas konsep yang sebelumnya bersifat abstrak bagi peserta karena peternak dapat mengamati dan merasakan sendiri proses pemadatan bahan hingga tercipta kondisi anaerobik di dalam wadah penyimpanan. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi penyuluhan teoretis dan praktik langsung efektif dalam membekali peternak dengan pengetahuan dan keterampilan pembuatan silase, sejalan dengan temuan pada kegiatan serupa di Desa Bonto Bulaeng, Kabupaten Bantaeng, yang

menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari 13,37% menjadi 90,20% setelah kegiatan sosialisasi dan praktik pembuatan silase (Parawansya dkk., 2025), maupun pendampingan lanjutan di desa yang sama yang menegaskan pentingnya keberlanjutan edukasi teknologi silase bagi ketersediaan pakan (Tahyul, Amaliah, & Nursani, 2025). Temuan serupa juga dilaporkan pada pemberdayaan kelompok ternak sapi di Desa Sangup, Boyolali, yang menunjukkan bahwa pelatihan teknik silase mampu meningkatkan pemahaman peternak dalam mengelola tabungan pakan secara mandiri (Susilawati, Susilawati, Rachmawati, & Maurine, 2022). Hasil yang lebih tinggi bahkan dilaporkan pada pelatihan pembuatan silase bagi peternak domba di Desa Penancangan, Kota Serang, yang mencatat peningkatan pengetahuan hingga 100% pada seluruh indikator terkait silase dan pengolahan pakan (Silda dkk., 2025), yang semakin menegaskan efektivitas pendekatan penyuluhan disertai praktik langsung dalam edukasi pembuatan silase. Selain aspek pengetahuan, keterlibatan aktif peserta dalam praktik pencampuran bahan dan pengemasan silase turut membangun kepercayaan diri peternak untuk membuat silase secara mandiri pascakegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan dan praktik pembuatan silase pakan ternak di Desa Bicoing, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone berhasil meningkatkan pengetahuan peternak dalam mengolah bahan hijauan dan limbah pertanian menjadi pakan silase. Melalui tahapan pre-test, penyuluhan, praktik pembuatan silase, dan post-test, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 73,3%, dari 15,3% pada pre-test menjadi 88,7% pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi penyuluhan teoretis dan praktik langsung efektif dalam membekali peternak dengan pengetahuan dan keterampilan pembuatan silase sebagai solusi ketersediaan pakan pada musim kemarau.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar praktik pembuatan silase dapat direplikasi secara mandiri dan berkala oleh kelompok tani/peternak di dusun-dusun lain yang belum terjangkau kegiatan, didampingi oleh aparat desa dan penyuluh pertanian setempat. Sebagai rekomendasi operasional untuk kegiatan pengabdian berikutnya, mahasiswa KKN-R periode selanjutnya maupun instansi terkait dapat mengagendakan pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan variasi bahan baku silase dari limbah pertanian lokal lain yang melimpah di Desa Bicoing, seperti jerami padi, daun jagung, dan kulit kakao, sebagai alternatif atau kombinasi rumput gajah, mengingat ketersediaannya dapat berbeda antarmusim. Selain itu, perlu dijalin kerja sama dengan dinas peternakan atau penyuluh lapangan untuk pendampingan berkelanjutan berskala mandiri, termasuk pembentukan kelompok pengelola silase di tingkat dusun serta pemantauan berkala terhadap kualitas silase yang dihasilkan warga, guna mendorong kemandirian pakan ternak berkualitas sepanjang tahun, khususnya pada musim kemarau.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Adam, K., Nuraida, Fatmala, N., Muttaqim, M. H., Baihaqi, & Fridayati, D. (2023). Penerapan Teknologi Pakan Silase Rumput Gajah Untuk Mendukung Manajemen Pakan Ternak Pada Musim Kemarau. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 199–206.
<https://doi.org/10.51179/pkm.v6i3.2064>
- Nuryati, R., Faqihuddin, F., Bunda, C. A. P., & Ruslan, J. A. (2022). Peningkatan produktivitas ternak Domba/Kambing melalui penyuluhan dan pelatihan teknologi pengolahan pakan. *Riau Journal of Empowerment*, 4(3), 175–183.
<https://doi.org/10.31258/raje.4.3.175-183>
- Parawansya, A., & Lestari, R. H., & Indriani, I. (2025). Pembuatan Silase sebagai Solusi Pakan Ternak pada Musim Kemarau di Desa Bonto Bulaeng Kabupaten

- Bantaeng, R. H., 10(1). <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10iSuppl-1.8431>
- Prima, A., & Mahmud, A. (2021). Teknologi Pengawetan Pakan Dengan Silase Hijauan Di Kelompok Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 6(1). <https://doi.org/10.35726/jpmp.v6i1.489>
- Silda, R., Fikri, M., Wicaksono, R. G., Benedicta, F. P., Ramadhan, A., Hardiansyah, T., ... Istikhodriah, D. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Melalui Pembuatan Silase Sebagai Sumber Pakan Ternak Domba Garut di Desa Penancangan Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Suryaningsih, Y. (2022). *Penerapan Teknologi Silase Untuk Mengatasi Keterbatasan Hijauan Pakan Ternak Pada Musim Kemarau Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo*. 1(2).
- Susilawati, D., Susilawati, D., Rachmawati, P., & Maurine, Rr. S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Ternak Melalui Pengolahan Tabungan Pakan Sapi Dengan Teknik Silase Di Desa Sangup Boyolali. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1203. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.8976>
- Tahyul, T., Amaliah, R., & Nursani, N. (2025). Edukasi Teknologi Silase Melalui Pendampingan Partisipatif untuk Meningkatkan Ketersediaan Pakan Ternak di Desa Bonto Bulaeng. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2262>
- Zulaikhah, S. R., Sidhi, A. H., Rohmat, N., & Irawati, N. (2026). *Pembuatan Silase sebagai Solusi Kelangkaan Pakan di Musim Kemarau*.